

KONTRA HEGEMONI PATRIARKI OLEH PEREMPUAN DI KOREA SELATAN DALAM FILM KIM JI YOUNG BORN 1982

Elvi Bertha Debora*

Program Studi Kajian Budaya dan Media
Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada
Email: elvi.bertha.debora@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK

Film adalah salah satu bentuk media yang paling efektif untuk membuka cakrawala dan mengekspresikan sudut pandang kita atau mengkomunikasikan kritik dengan cara yang menyenangkan. Salah satunya adalah film berjudul Kim Ji Young Born 1982, yang membuka wawasan penonton tentang isu feminisme yang mungkin tabu untuk dibahas di depan umum. Film ini bercerita tentang seorang wanita yang berjuang untuk keluar dari hegemoni patriarki yang mengakar di Korea Selatan. Penelitian ini sendiri bertujuan untuk mengetahui wacana melawan hegemoni patriarki yang tersirat dalam film Kim Ji Young Born 1982. Peneliti menggunakan analisis wacana kritis oleh Teun A Van Dijk sebagai alat untuk membongkar wacana melalui teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

Kata kunci: Kontra hegemoni, perempuan, film

ABSTRACT

Film is one of the most effective forms of media to open horizons and express our point of views or communicate criticism in a fun way. One of them was film that titled Kim Ji Young Born 1982, which opened up the audience's insight about feminism issue that might be taboo to be discussed publicly. This film tells the story of a woman who struggle to get out of the patriarchal hegemony that is entrenched in South Korea. This study itself aims to find out the discourse against patriarchal hegemony implied in the film Kim Ji Young Born 1982. The researcher uses the critical discourse analysis by Teun A Van Dijk as a tool to disassembles the discourse through the text, social cognition, and social context.

Keywords: Counter hegemony, Women, film

A. PENDAHULUAN

Industri hiburan korea menunjukkan perkembangan yang sangat signifikan dan mendunia. Seiring dengan perkembangan teknologi dan komunikasi, penyebaran konten industri hiburan korea semakin massif dan dapat dinikmati oleh masyarakat di berbagai belahan dunia. Persebaran budaya korea melalui industri hiburan biasa disebut dengan istilah *Korean Wave* atau *Hallyu*. Terdapat tiga jenis produksi industry hiburan populer Korea

Selatan yang paling diminati oleh para penggemarnya diantaranya adalah drama korea, lagu-lagu, dan film. Drama korea adalah mengacu pada cerita serial yang ditayangkan di televisi lokal. Sedangkan lagu-lagu identik dengan istilah kpop yang dibawakan oleh *boygroup* maupun *girlgroup* yang biasanya disertai dengan tarian. Selanjutnya film merupakan produk budaya korea yang mengisahkan sesuatu dan ditayangkan di bioskop.

Diantara berbagai produksi budaya Korea Selatan yang sudah disebutkan sebelumnya, peneliti ingin berfokus pada satu film yang populer pada tahun 2019 yaitu film yang berjudul *Kim Ji Young Born 1982*. Film ini menceritakan tentang perbedaan perlakuan yang dialami oleh para perempuan di korea selatan dalam berbagai bidang kehidupan secara khusus tentang perjuangan seorang wanita bernama Kim Ji Yong untuk keluar dari jebakan pernikahan yang membelenggu kebebasannya untuk memperjuangkan mimpinya sebagai seorang penulis atau reporter. Terjebak dalam pernikahan membuat Kim Ji Young mengalami masalah kesehatan mental yang membuat dirinya sering membicarakan dirinya dan keluhannya dengan gaya bicara orang lain yang tidak mencerminkan dirinya sama sekali. Jebakan pernikahan itu pula yang membuatnya tidak bebas dalam menggapai mimpinya sebagai seorang penulis dan reporter. Perjuangannya untuk menjadi perempuan yang berdaya dan keluar dari bayang-bayang patriarki menjadi pusat cerita dalam film ini.

Selama proses produksi hingga penayangannya di Korea Selatan, banyak masyarakat yang menuntut agar film ini tidak ditayangkan (Adinda 2019). Hal itu dikarenakan isu kesetaraan gender dianggap sebagai isu yang sensitif untuk dibicarakan. Salah satu bentuk keberatan masyarakat korea selatan terhadap produksi film ini adalah dilayangkannya petisi kepada presiden menjabat saat itu yaitu Presiden Moon Jae Im untuk melarang penayangan film tersebut. Petisi tersebut tidak dikabulkan sehingga Film *Kim Ji Young Born 1982* tetap dapat tayang di Korea Selatan.

Negara Korea Selatan memang merupakan salah satu Negara maju di Asia bahkan dunia yang mendapatkan peringkat buruk dalam hal kesetaraan gender. Berdasarkan data yang dilansir dari databoks tahun 2021 menunjukkan bahwa indeks kesetaraan gender di Negara yang tergabung dalam G20 Korea Selatan berada di urutan ke 14 tepat di bawah Indonesia. Data lain dilaporkan idntimes tahun 2019 dari World Economic Forum pada tahun 2019 menunjukkan ketimpangan gender di Korea Selatan menduduki peringkat 115 dari 149 negara menjadi sebuah fakta yang ironi mengingat Negara tersebut juga menyandang predikat sebagai Negara dengan tingkat pendidikan tinggi terkait di kalangan perempuan berusia 25-34 tahun (Folia, 2019).

Fakta tersebut menunjukkan betapa patriarkisnya Negara Korea Selatan yang diramu dan disajikan dalam sebuah film. Film ini dianggap menjadi salah satu media yang efektif untuk menyuarakan realitas yang ada di masyarakat. Film yang sifatnya audio dan visual mampu untuk memberikan penerangan, membuka wawasan, dan alat untuk menyampaikan kritik sosial secara efektif. Film menurut Effendy (dalam Sugianto, Migkid, dan Kalesaran, 2017: 9) diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film sebagai media komunikasi kepada masyarakat yang menggambarkan fenomena sosial, psikologi dan estetika yang efektif menyampaikan pesan kepada khalayaknya.

Film ini telah menarik perhatian beberapa peneliti yang menganalisis film tersebut dengan berbagai pendekatan analisis wacana kritis yang berbeda. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sirna (2021) dengan judul *Analisis Wacana Kritis: Diskriminasi Berbasis Gender dalam Film Kim Ji Young Born 1982*. Ia menggunakan analisis wacana kritis milik Fairclough dan menemukan bahwa diskriminasi perempuan berbasis gender di Korea Selatan terjadi berbasis structural pada level individu dan institusi. Penelitian lainnya dilakukan oleh Amalia, Kaestingtyas, dan Safitri (2021) dengan judul *Representasi Gender Inequality dalam Film Kim Ji Young Born 1982*. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Sara Mills. Hasil temuan Amalia dkk menyebutkan bahwa media massa memosisikan perempuan sebagai kaum yang lemah dan direndahkan oleh karena patriarki yang telah membudaya di masyarakat.

Penelitian-penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya berfokus pada representasi ketidaksetaraan gender yang terjadi di Korea Selatan melalui Film *Kim Ji Young Born 1982*. Penelitian ini penulis harapkan dapat memperkaya dan memberikan perspektif yang baru terkait berbagai hasil penelitian film tersebut. Penelitian ini akan berfokus pada penggambaran keberhasilan Ji Young untuk keluar dari sistem patriarki yang menjebaknyanya dan kontra hegemoni patriarki yang terdapat dalam film tersebut. Kontra hegemoni patriarki yang terjadi dalam film ini akan dibahas melalui analisis wacana kritis model Van Dijk. Peneliti akan menganalisis dengan menggunakan analisis wacana kritis model Teun A Van Dijk sebagai pisau analisis yang akan membedah wacana yang mengacu pada bagaimana relasi kekuasaan yang disalahgunakan di dalam teks, dimakan, dan diproduksi dalam konteks sosial dan politik (Wahyono, 2019: 36).

Peneliti akan berfokus untuk mengkaji bagaimana wacana kontra hegemoni patriarki oleh perempuan di Korea Selatan yang ditampilkan dalam film tersebut melalui teks atau percakapan serta visualisasi film yang dimunculkan? Analisis wacana kritis ini diharapkan dapat mengungkapkan makna lain yang tidak kelihatan serta dihubungkan dengan konteks sosial yang terjadi di masyarakat saat itu.

B. LANDASAN TEORI

1. Kontra Hegemoni Patriarki

Patriarki di Korea Selatan bermula dari ideologi konfusianisme yang berlaku di Negara tersebut. Aliran konfusianisme menentukan hubungan manusia menjadi lima bagian yaitu, hubungan penguasa dengan rakyat, Ayah dengan anaknya, teman sebaya, suami dengan istri dan orang yang lebih tua kepada mereka yang lebih muda. Hubungan yang diatur oleh konfusianisme ini memberikan wewenang pada pihak pertama untuk dapat bertindak superior kepada pihak kedua. Dampak yang ditimbulkan oleh aliran ini adalah adanya marginalisasi, seksisme, dan diskriminasi kepada kaum perempuan di Korea Selatan (Amalia, Abidin, Kusumaningrum, 2022) Dengan kata lain aliran konfusianisme yang dianut oleh masyarakat Korea Selatan menjadi faktor penyebab hegemoni patriarki yang terjadi di Negara tersebut.

Hegemoni merupakan teori atau konsep yang dikembangkan oleh Gramsci yang merujuk pada adanya dominasi kelompok tertentu terhadap kelompok lain. Konsep ini sebelumnya sudah dipakai oleh filsuf-filsuf lainnya terlebih dahulu. Gramsci menekankan pada relasi sosial yang lebih luas dan bukan hanya pada relasi kaum proletar dan borjuis. Selain itu Gramsci juga memperluas hegemoni dalam istilah pengaruh kultural dan tidak hanya pada kepemimpinan politik dalam sebuah aliansi. Lebih lanjut hegemoni merujuk pada suatu kekuatan yang dapat mengatur kelompok tertentu melalui kepemimpinan moral dan intelektual yang menghasilkan suatu konsensus diantara mereka yang menguasai dan yang dikuasai.

Gagasan Gramsci tentang hegemoni merupakan konsep yang menjelaskan tentang bagaimana system politik dan kehidupan sosial yang meliputi institusi pendidikan, agama, dan keluarga yang mempengaruhi bagaimana praktek kehidupan sosial yang kemudian berkontribusi dalam memproduksi dan mereproduksi nilai-nilai ke berbagai lapisan masyarakat. Menurut Gramsci hegemoni dapat tercapai jika suatu kelompok sosial tertentu menjadi kekuatan yang menyatukan dan mengarahkan semua kelompok sosial lain.

Praktik kehidupan yang dilakukan oleh masyarakat menurut Gramsci adalah hasil dari hegemoni kelompok yang berkuasa terhadap masyarakat yang dikuasai. Berbagai praktik kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dilakukan dengan sukarela dan tanpa protes seolah semua hal tersebut merupakan proses yang alamiah dan wajar terjadi dalam kehidupan. Gramsci menganggap bahwa pertarungan yang sesungguhnya adalah pertarungan di ranah ideologis yang memperebutkan hegemoni. Oleh karenanya kelas yang tertindas perlu membangun kontra hegemoni (*counter-hegemony*) untuk mengimbangi hegemoni yang dilakukan oleh penguasa (Ardana, 2021: 55)

Dalam suatu proses hegemoni memungkinkan terjadinya suatu kontra hegemoni (*counter-hegemoni*) sebuah sikap maupun menjadi suatu bentuk penolakan terhadap para penguasa yang menghegemoni menurut Hobden dan Jones (dalam Iikhwan dan Wardani, 2021). Gramsci menyebutkan bahwa kemunculan kontra hegemoni menandakan bahwa hegemoni atau pencapaian konsensus gagal dilakukan sehingga yang tersisa dari penguasa hanyalah semacam dominasi dan paksaan semata kepada kelompok yang didominasinya.

Produksi Film Kim Ji Young Born 1982 menjadi salah satu bentuk kontra hegemoni patriarki di Korea Selatan. Film tersebut secara gamblang menggambarkan bagaimana diskriminasi yang dialami oleh perempuan di dalam kehidupan sosial. Film tersebut juga seolah ingin mengajak masyarakat untuk menyadari realitas kehidupan para perempuan di Korea Selatan yang diperlakukan dan dipandang rendah baik itu dalam keluarga, masyarakat maupun institusi yang ada.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis Teun A Van Dijk sebagai pisau analisis yang akan membedah wacana diskriminasi perempuan dalam film Kim Ji Young Born 1982. Teun A Van Dijk (2008) dalam bukunya mengungkapkan bahwa analisis

wacana kritis tertarik terhadap kondisi sosial dari wacana tersebut, secara khusus dalam mempertanyakan penyalahgunaan kekuasaan. Van Dijk menekankan aspek makna yang terdapat didalam teks secara keseluruhan. Teks juga harus dipahami dalam kaitannya dengan relasi kuasa yang terdapat di dalamnya dan bagaimana teks tersebut direproduksi secara umum di dalam struktur masyarakat. Ada tiga elemen penting yang harus dieksplorasi ketika melakukan analisis wacana kritis dengan menggunakan pendekatan Teun A Van Dijk yaitu elemen makro, superstruktur, dan mikro. Selain itu Van Dijk juga menekankan akan pentingnya kognisi sosial yang memproduksi wacana serta konteks sosial masyarakat yang menerima dan memproduksi wacana tersebut.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontra hegemoni patriarki dalam film ini akan dibedah dengan menggunakan perspektif analisis wacana kritis model Van Dijk. Penelitian analisis wacana kritis ini akan dibagi dalam beberapa bagian yaitu Elemen teks yang meliputi tataran mikro, superstruktur, dan tataran makro. Lebih lanjut wacana yang terdapat dalam teks tersebut akan dianalisis elemen kognisi sosial dan konteks sosial yang tentu berperan besar dalam memunculkan wacana dan mereproduksi wacana yang ada di masyarakat.

1. Kontra Hegemoni Patriarki Struktur Mikro

Struktur mikro ini berisikan makna tertentu yang ingin digaris bawahi dan ditekankan dalam suatu teks. Eriyanto (2006) menuliskan bahwa struktur mikro ini berfokus pada pemilihan kata atau cara penyampaian pesan yang terdapat dalam sebuah teks sehingga makna tertentu yang tersembunyi dapat digali dengan jelas. Struktur mikro memiliki beberapa elemen diantaranya semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Elemen semantik mengacu pada makna tertentu yang perlu ditekankan dalam suatu teks. Elemen sintaksis mengacu pada susunan kalimat yang diproduksi dan disampaikan. Elemen stilistik berfokus pada pilihan kata seperti apa yang digunakan dalam teks atau wacana tersebut. Terakhir, elemen retorik menitikberatkan pada bagaimana dan seperti apa cara penekanan pesan atau teks yang disampaikan. Tataran mikro yang berupa makna teks dalam film Kim Ji Young Born 1982 akan dianalisis dalam berbagai *scene* yang relevan yang telah ditentukan oleh peneliti sebelumnya.

2. Perempuan Berhak Menentukan Jalan Hidupnya Sendiri

Bentuk kontra hegemoni yang terdapat dalam film Kim Ji Young Born 1982 terlihat pada *scene* terpilih tiga dimana kakak perempuan tokoh Kim Ji Young memutuskan untuk tidak menikah. Melalui percakapan yang terjadi dengan kedua bibinya dalam *scene* tersebut, kakak Kim Ji Young justru melawan kedua Bibinya dan menyatakan bahwa ia dapat hidup sendiri dengan baik meski tidak memiliki suami seumur hidupnya.

Scene ke 72

Bibi 1 : *Kau tidak akan menikah?*

Kakak Ji Young : *Bibi, Hentikan*

Bibi 2 : *Pasti terlihat indah sekarang, tapi bagaimana dengan nanti?*
Ibu Ji Young : *Jika dia bisa, mengapa tidak?*
Kakak Ji Young : *Bisa atau tidak, aku sendiri akan baik-baik saja.*

Pada *scene* terpilih ketiga ini peneliti menemukan elemen semantic yang berupa pra anggapan yang diungkapkan oleh Ibu Ji Young untuk menyambung pertanyaan dari Bibi Ji Young kepada kakak Ji Young yang memutuskan untuk tidak menikah. Penggunaan kata “Jika” yang merujuk pada pengandaian menegaskan bahwa kalimat yang berisi “*Jika dia bisa, mengapa tidak?*” merupakan kalimat yang mengandung unsur pra anggapan jika kakak Ji Young bisa tidak menikah seumur hidupnya maka hal tersebut bukan sebuah masalah besar. Elemen kedua yang peneliti temukan di dalam teks percakapan film tersebut adalah adanya kata yang menunjukkan ekspresi yaitu kata “hentikan”. Hentikan merupakan kalimat perintah yang mengandung makna agar yang melakukan sesuatu tersebut tidak mengulangi hal yang sama.

Pandangan patriarki biasanya menjadikan perempuan sebagai objek yang hidupnya bergantung pada keberadaan laki-laki. Sehingga tak jarang perempuan yang hidup dalam masyarakat patriarkis akan disuruh bahkan dipaksa untuk menikah dengan dalih agar kehidupannya semakin lengkap dan sempurna. Perempuan tidak mengambil andil dalam menentukan jalan dan pilihan hidupnya sendiri. Berbeda dengan kakak Ji Young, dalam film ini ia digambarkan sangat tegas dalam menentukan arah hidupnya dan memutuskan untuk tidak menikah.

Simone De Beauvoir dalam Heryani (2017) perempuan harus diberikan kebebasan yang sama dengan laki-laki untuk menentukan kehidupannya sendiri. Selain itu Beauvoir juga berpendapat bahwa institusi pernikahan menjadi suatu institusi yang dapat merenggut kebebasan perempuan. Perempuan menikah akan merelakan dirinya akan sebuah kehidupan rumah tangga. Realitas yang terjadi tersebut membuat Beauvoir beranggapan bahwa perempuan berhak untuk menentukan tujuan hidupnya dan bagaimana ia mencapai tujuannya tersebut. Kisah kakak Kim Ji Young yang memutuskan untuk tidak menikah membuktikan bahwa ia adalah perempuan yang mampu memutuskan jalan hidupnya dan memilih untuk tidak mengabdikan hidupnya dalam sebuah rumahtangga.

3. Perempuan Berdaya Bersuara

Dalam tiga *scene* pilihan peneliti berikut terlihat jelas bagaimana Ibu Kim Ji Young sangat marah ketika ayahnya tidak memberikan dukungan penuh terhadap putrinya dan memperlakukan anak laki-lakinya dengan istimewa. Ibu Kim Ji Young mengharapkan agar suaminya menjadi ayah yang memperlakukan anak-anaknya dengan baik dan tidak mengistimewakan anak laki-laki saja. Meski tidak mendapatkan dukungan penuh dari sang ayah Ji Young memiliki ibu yang selalu membelanya dan mendorong Ji Young agar terus melakukan apapun yang diinginkan oleh Ji Young.

Scene ke 18

- Ji Young* : Ibu Jeong, Jika kau ingin Ji Young istirahat, antar dia pulang. Pikirkan saja, kau senang melihat putrimu. Aku juga merindukan putriku
- Ibu Mertua* : apa kata anak ini
- Ji Young* : Putriku seharusnya pergi sebelum putrimu datang. Mengapa meminta Ji Young melayani putrimu juga?
- Ayah Mertua* : Ibu Ah Young, apa yang kamu lakukan?
- Ji Young* : Ayah Jeong, Putriku sangat berarti bagiku

Melalui percakapan yang terjadi antara Ji Young dan mertuanya, peneliti menemukan adanya elemen semantik yang terdapat didalamnya. Secara khusus elemen semantik tersebut adalah unsur detail yang terdeteksi dalam perkataan yang dikatakan oleh Ji Young dengan gamblang dan jelas akan maksud dan tujuannya. Dalam *scene* ini, Ji Young berkata-kata seolah sebagai ibunya yang melihat Ji Young kelelahan di rumah mertuanya. Kalimat yang diungkapkan bernada protes yang secara gamblang mengungkapkan keinginan hatinya untuk beristirahat. Hal itu terlihat dari kalimat demi kalimat yang ia maksudkan agar mertuanya menghargainya sebagai seorang menantu dan putri dari sebuah keluarga. Ia menambahkan kalimat “*Ayah, Jeong, Putriku sangat berarti bagiku*” yang menegaskan bahwa Ji Young adalah putri yang dicintai oleh orang tuanya di dalam keluarga asalnya.

Elemen kedua yang dapat dilihat dalam *scene* ini adalah pilihan kata atau leksikon pada kalimat yang diungkapkan Ji Young saat tidak ingin melayani putri dari mertuanya atau kakak iparnya. Kata “melayani” berarti mengurus apa saja, membantu dan menanggapi. Kata tersebut dipilih untuk dikatakan untuk menegaskan apa yang dirasakan oleh Ji Young dalam *scene* tersebut, yakni sebagai pelayan rumah tangga di rumah mertuanya.

Scene ke 77

- Ji Young* : Aku tidak akan pergi
- Ibu* : Nanti kau akan menyesal karena tidak mempunyai foto wisuda
- Ji Young* : Lupakan, aku tidak akan menyesalinya
- Ayah* : Cukup! Kalau begitu hentikan semuanya. Cukup tinggal di rumah hingga kau menikah. Itu cocok untukmu
- Ibu (kepada Ayah)* : Apa maksudmu? Bagaimana kau mengatakan sesuatu yang begitu kuno.
- Ibu (ke Ji Young)* : Ji Young jangan diam saja! Ambil tindakan! Lakukan apa yang kau inginkan. Oke?. Kau mengerti? (kepada Ji Young)

Berdasarkan *scene* ini elemen yang terdeteksi adalah bentuk kalimat yang tercermin dalam kalimat yang dikatakan oleh Ibu Ji Young. kalimat tanya yang mengandung diungkapkan akan membentuk makna tertentu terlepas dari ketidakbakuan tataran kalimat yang diucapkan. Kalimat Ibu Ji Young tersebut mempertanyakan maksud Ayah Ji Young yang tidak menyemangati Ji Young untuk menghadiri acara wisuda kampusnya dan malah menyuruhnya untuk diam di rumah hingga menikah. Sang Ibu menolak pendapat sang Ayah dan menyemangati Ji Young dengan berkata:

*“Ji Young jangan diam saja! Ambil tindakan! Lakukan apa yang kau inginkan. Oke?.
Kau mengerti?
“*

Kalimat tersebut menunjukkan kontra pendapat yang disampaikan Ibu Ji Young kepada suaminya. Ibu Ji Young tetap membebaskan anaknya untuk melakukan apa yang diinginkan oleh mereka. Bentuk kalimat tanya yang tidak baku tersebut merupakan sebuah ekspresi yang mempertegas pendapat yang akan disampaikan kepada penonton bahwa perempuan dapat melakukan apa pun yang mereka sukai

Scene ke 97

Ayah

: Ji Suk, Ayah membelikan obat herbal. Ini bagus untuk pria

Ibu

: Apa ini! Yang kau pedulikan hanya putrimu. Ji Young menjadi lesu dan tidak bisa mengerjakan apa yang dia inginkan. Namun kau membeli obat hanya untuk putrimu. Apa kau menyebut dirimu sebagai Ayah?

Ayah Ji Young

: Putra Tuan Jeon membuka klinik, lalu aku membeli 1 kotak

Ibu Ji Young

: Tepat sekali! Mengapa tidak membeli untuk putri-putrimu juga. Karena dia besar seperti ini, dia menjadi sakit

Elemen mikro yang terdapat dalam percakapan tersebut adalah bentuk kalimat yang tidak beraturan akan tetapi memiliki makna lain yang dapat tersampaikan dan disimpulkan oleh mereka yang menonton. Kata *“Apa ini!”* dan *“tepat sekali!”* mengungkapkan kemarahan yang dilontarkan oleh ibu Ji Young akan sikap suaminya yang selalui memprioritaskan anak lelakinya. Elemen berikutnya yang dapat dideteksi dalam percakapan antara Ayah dan Ibu Ji Young tersebut adalah elemen koherensi yang tercermin dalam penggunaan kata penghubung *dan*, *namun*, dan *karena* yang semakin memperjelas perkataan dan argumen Ibu Ji Young akan tindakan suaminya.

Ibu Ji Young merupakan contoh dari perempuan yang berdaya dan bersuara. Meski film ini secara umum menceritakan diskriminasi gender yang dialami oleh para perempuan di Korea Selatan, akan tetapi Ibu Ji Young dikisahkan sebagai seorang Ibu yang memiliki suara untuk melawan ketidakadilan gender tersebut dalam ruang lingkup keluarganya. Perempuan sudah selayaknya bersuara dan bergerak untuk melawan hegemoni patriarki. Hal sederhana dimulai dari ruang lingkup terkecil sekalipun seperti keluarga dan lingkungan pergaulan.

4. Laki-laki dan Perempuan Memiliki Kesempatan yang Sama

Melalui dua *scene* pilihan penulis menemukan bentuk kontra hegemoni patriarki yang terdeteksi dalam film Kim Ji Young Born 1982. *Scene* kedua menceritakan tentang seorang Manajer tokoh Kim Ji Young yakni seorang perempuan independen yang memiliki karir cemerlang dan berada dalam lingkungan pekerjaan yang sangat patriarkis. Manajer tersebut diceritakan dipandang rendah oleh rekan kerja laki-laki, akan tetapi ia tetap menunjukkan dirinya sebagai seorang yang profesional dan dapat membungkam pernyataan seksisme yang dilontarkan oleh rekan kerja yang berjenis kelamin laki-laki kepadanya.

Scene ke 35

Pria 1 : *Anak ke tua Kim tidak setua itu kan?*

Ketua Kim : *Tidak, dia akan masuk sekolah menengah tahun ini*

Pria 1 : *Sekolah menengah? Anak yang tidak diasuh ibunya akan cenderung lebih memberontak*

Ketua Kim : *Iya, ibu ku merawatnya dengan baik*

Pria 1 : *Nenek dan Ibu berbeda, anak itu harus tinggal bersama ibunya, kalau tidak dia akan keliru. Siapa yang peduli sukses jikalau gagal mengasuh anak? Sangat mengkhawatirkan*

Ketua Kim : *Mengapa kita tidak membuatnya di dalam iklan? Vitamin untuk anak-anak yang tidak diasuh oleh ibu mereka disiapkan dengan hati keibuan*

Pria 1 : *Kemudian kita akan dipukuli oleh para ibu yang bekerja*

Ketua Kim : *Maka aku akan memukulmu sekali*

Peneliti menemukan elemen sintaksis yaitu poin koherensi yang mengacu pada adanya hubungan atau keterkaitan antara kalimat satu dengan kalimat selanjutnya. Koherensi tersebut tergambar dalam percakapan yang dilakukan oleh manajer Ji Young yang mana adalah seorang perempuan dan seorang laki-laki yang merupakan klien agensi mereka. Laki-laki tersebut mengatakan

“nenek dan Ibu berbeda, anak itu harus tinggal bersama ibunya, kalau tidak dia akan keliru. Siapa yang peduli sukses jikalau gagal mengasuh anak? Sangat mengkhawatirkan”

Adanya kata “jika tidak” menggambarkan pengandaian yang mengakibatkan sesuatu akan terjadi jika tidak dilakukan. Hal tersebut mengaskan adanya keterkaitan antara kalimat yang dihubungkannya. Klien agensi Ji Young beranggapan bahwa seorang Ibu yang sukses dalam krir tidak akan berarti jika tidak mengasuh dapat mengasuh anak dengan maksimal. Koherensi kemudian masih dideteksi pada kalimat selanjutnya saat Manajer Kim mengungkapkan pendapatnya tentang isi iklan tentang vitamin bagi anak yang berguna ketika ibunya tidak dapat menjaga dengan maksimal. Kalimat tersebut terdapat dalam kalimat

“Kemudian kita akan dipukuli oleh para ibu yang bekerja”

“Maka aku akan memukulmu sekali”

Penggunaan kata kemudian dan maka pada msing-masing kalimat yang diungkapkan dalam percakapan antara kedua tokoh tersebut menunjukkan bahwa ada koherensi dalam kalimat yang mereka ungkapkan dalam percakapan sebelumnya.

Scene ke lima menceritakan tentang Kim Ji Young dan suaminya yang berdiskusi tentang pertukaran peran yang akan mereka lakukan untuk sementara waktu hingga anaknya dapat bersekolah. Suami Ji Young dengan rela hati memberikan kesempatan kepada istrinya yakni Kim Ji Young untuk mengejar mimpinya sebagai seorang penulis. Kerelaan hati suaminya tersebut dibuktikan dengan menggunakan kebijakan cuti sepanjang satu tahun agar dapat mengasuh putri semata wayang mereka dengan maksimal.

Scene ke 86

Suami Ji Young : *Haruskah aku mengambil cuti setahun?*

Aku bisa menjaga Ah Young setahun dan kemudian kembali bekerja. Mungkin tahun depan sudah tidak masalah baginya jika ditiptkan seharian di penitipan anak. Kita akan mencari jalan hingga dia masuk sekolah

Ji Young : Perusahaanmu tidak akan keberatan akan masalah ini?

Suami Ji Young : Cuti tersebut ada jika kita memintanya. Aku akan membaca buku dan belajar saat sedang mengasuh anak

Elemen semantik yang terdapat dalam percakapan pada *scene* ini adalah unsur detail pada kalimat yang disampaikan oleh suami Ji Young. Kalimat yang disampaikan oleh suami Ji Young membeberkan secara gamblang kerelaan hatinya untuk membiarkan istrinya bekerja dan mengejar mimpi sebisa mungkin. Suaminya menawarkan diri untuk cuti dari pekerjaannya selama setahun agar dapat menjaga anak mereka yang masih balita. Kemudian suaminya juga menjelaskan bahwa sang suami akan mengerjakan hal-hal yang baik seperti belajar jika sedang cuti sembari mengasuh anak mereka. Pernyataan yang jelas dan lengkap tersebut menggambarkan unsur detail yang terdapat dalam teks tersebut.

Hegemoni patriarki menyebabkan anggapan bahwa perempuan sebagai liyan menjadi liar di dalam masyarakat. Perempuan dianggap tak lain hanyalah objek dan didominasi oleh laki-laki sehingga memunculkan sikap objektifikasi perempuan, seksisme, atau pembatasan hak-hak dan kesempatan bagi perempuan di masyarakat. Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Beauvoir dalam (Prameswari, Nugroho, dan Mahadewi) bahwa perempuan dan laki – laki memiliki hak dan kesempatan yang sama. Sehingga perempuan tidak seharusnya menganggap diri rendah, melainkan menunjukkan eksistensinya dengan bebas untuk menentukan kehidupannya.

Scene terpilih dua dan lima menunjukkan kontra hegemoni patriarki yang jelas. Perempuan digambarkan memiliki kesempatan untuk mengejar karir dan menggunakan kesempatan yang ada untuk memaksimalkan potensi diri. *Scene* terpilih lima menunjukkan bagaimana peran suami sangat berpengaruh besar dalam mendukung perempuan untuk menggunakan kesempatan yang ada untuk mengejar mimpi. Masyarakat yang hidup dalam hegemoni patriarkis tentu akan melakukan hal yang sebaliknya yakni mengekang dan tetap mendomestikisasi si perempuan.

5. Superstruktur

Superstruktur mengacu pada bagaimana kerangka suatu teks yang diproduksi dan penyusunan suatu teks hingga dapat menjadi satu kesatuan yang memiliki makna atau arti. Pada bagian superstruktur dijelaskan bagaimana skema dalam suatu teks atau wacana sehingga superstruktur juga disebut sebagai elemen skematik dalam analisis wacana dengan metode Van Dijk. Skema dari suatu teks akan saling berhubungan satu sama lain sehingga memberikan pemaknaan yang utuh. Sebuah superstruktur akan berkesinambungan atau berkaitan dengan skema yang lain dalam suatu teks atau wacana yang diproduksi

Film Kim Ji Young Born 1982 menceritakan tentang seorang perempuan yang lahir pada tahun 1982 dengan system patriarki yang sangat dekat dengan kehidupannya. Ia menikah dan memiliki seorang putri yang masih balita dan memutuskan untuk tidak berkeja

dan fokus sebagai ibu rumah tangga. Ia kemudian merasa terjebak dalam pernikahannya karena tidak lagi memiliki kebebasan untuk mengerjakan apa yang ia inginkan dalam hidupnya termasuk mengejar mimpinya sebagai seorang penulis atau reporter. Perasaan terjebak tersebut berujung pada penyakit kejiwaan yang dialaminya sehingga Ji Young harus mengunjungi psikiater agar pulih secara mental. Keluarga, masyarakat, hingga institusi sosial disekitarnya sangat mendiskriminasi perempuan sehingga sulit baginya untuk meraih cita-citanya tersebut. Perjuangan Kim Ji Young untuk keluar dari jebakan pernikahannya dikisahkan dalam film tersebut. Berkat bantuan suami dan orang terdekatnya ia akhirnya dapat mewujudkan mimpinya sebagai seorang penulis.

Plot dalam film tersebut terbagi atas lima bagian sebagai berikut:

1. Opening diawal film yang menunjukkan suami Kim Ji Young sedang mengunjungi psikiater untuk mendiskusikan pola tingkah laku istrinya yang tidak wajar.
2. Konflik dalam film ini terjadi ketika Kim Ji Young ingin bekerja akan tetapi orang tua suaminya tidak mengijinkannya. Hal tersebut dikarenakan gaji yang diperoleh oleh laki-laki lebih banyak dari perempuan yang sudah menikah. Ibu mertuanya segera menelepon Ibu Ji Young dan mengungkapkan keberatan akan keputusan anak dan menantunya tersebut. Ia pun memberitahu kondisi kesehatan mental Ji Young yang dapat mengganggu pekerjaan yang dilakukan nantinya.
3. Resolusi yang terjadi dalam kisah film tersebut terjadi ketika akhirnya suami Kim Ji Young memberi tahu tentang perilaku Kim Ji Young yang tidak wajar dan menyarankan Kim Ji Young berkonsultasi dengan psikiater
4. Penutup pada akhir cerita dikisahkan bahwa Kim Ji Young telah pulih dan bekerja sebagai penulis novel. Suaminya tidak bekerja sementara agar focus mengasuh putri mereka yang masih kecil.

6. Struktur Makro

Mengadopsi dari apa yang dituliskan oleh Eriyanto (2006: 228) bahwa struktur makro merujuk pada makna umum atau tema secara garis besar yang terdapat dalam suatu teks. Tema besar dari teks tersebut menggambarkan secara umum apa yang akan disampaikan oleh pembuat teks dalam teks yang diproduksi. Elemen makro dalam suatu teks yang diproduksi dapat ditafsirkan sebagai pesan apa yang hendak disampaikan kepada penerima pesan tersebut atau apa kesimpulan yang dapat diangkat melalui serangkaian teks yang telah diproduksi. Kesimpulan atau tema besar yang terdapat dalam suatu teks menurut Van Dijk bukan terjadi begitu saja, melainkan hasil dari keterkaitan dari masing-masing bagian-bagian teks yang jika dihubungkan akan menggambarkan satu poin yang merujuk pada tema besar tersebut. Dengan kata lain tema besar suatu teks adalah hasil dari koherensi global dari berbagai bagian kecil di dalam teks.

Secara garis besar film Kim Ji Young Born 1982 menceritakan tentang bagaimana perempuan di Korea Selatan mengalami diskriminasi baik dari keluarga, di kehidupan bermasyarakat maupun di dalam sebuah institusi yang ada dekat dengan kehidupan mereka.

Sering sekali perempuan dianggap hanya berperan sebagai ibu rumah tangga yang baik dan tidak dianggap kompeten jika mengerjakan sesuatu di luar urusan domestik. Perempuan juga kerap dianggap sebagai pemicu terjadinya kekerasan seksual oleh karena penampilannya yang kerap dianggap mengundang nafsu lelaki.

Meski film ini secara garis besar menggambarkan tentang diskriminasi yang dialami oleh perempuan Korea Selatan dalam berbagai aspek kehidupan, film ini juga mencoba untuk melakukan konter terhadap wacana diskriminasi tersebut dengan mengisahkan keberhasilan tokoh Kim Ji Young keluar dari system patriarki yang membelenggu kehidupan dan mimpinya. Selain itu peran perempuan dalam mendukung perempuan lain agar tetap berjuang keluar dari bayang-bayang patriarki dan tetap bebas untuk mengerjakan apa yang menjadi mimpi dan cita-cita sesama perempuan.

7. Kognisi Sosial

Analisis wacana kritis tertarik dengan bagaimana ketimpangan relasi kuasa, dominasi dan ketidaksetaraan sosial, sehingga rasanya perlu untuk berfokus pada kelompok masyarakat, organisasi dan institusi yang ada di masyarakat. Hal ini berarti analisis wacana kritis juga perlu memperhitungkan berbagai macam kognisi sosial yang dibentuk oleh pengetahuan, attitude, ideology nilai dan norma yang dimiliki oleh mereka yang memproduksi wacana. Lebih jauh lagi kognisi sosial yang dibentuk dalam kehidupan masyarakat tersebut terinternalisasi dalam kehidupan pribadi seseorang (Wodak dan Meyer 2001: 95). Jika nilai yang terinstal tersebut disebarkan oleh satu orang atau kelompok tertentu yang memiliki pengaruh dan kapasitas untuk melakukannya, maka nilai tersebut akan tersebar dan mempengaruhi mereka yang menerimanya.

Analisis wacana kritis dengan pendekatan metode Van Dijk meyakini bahwa wacana tidak hanya terbatas pada teks yang diproduksi. Untuk membongkar bagaimana makna yang ada dibalik sebuah teks kita perlu menganalisis bagaimana pemakai bahasa dalam memberikan makna atas teks yang diproduksi tersebut. Van Dijk menawarkan cara untuk membongkar kognisi sosial yang dimiliki oleh penyampai pesan melalui skema dan juga memori (Eriyanto, 2006: 260). Memori tersebut merupakan ingatan yang membuat kita tahu tentang sesuatu hal dan cara kita memandang suatu realitas.

Memori dalam hal ini dibagi menjadi dua bagian yaitu Long Term Memory, dan Short Term memory. LTM merupakan ingatan jangka panjang yang membuat kita mengingat tentang hal-hal yang mendasar tentang hidup kita. Sedangkan STM adalah ingatan dari beberapa peristiwa yang terjadi dalam jangka waktu yang singkat. Memori atau ingatan dan pengalaman pembuat Film sangat berpengaruh terhadap bagaimana mereka memproduksi film dan menyampaikan pesan kepada penonton. Sama halnya dengan pembuat film Kim Ji Young Born 1982 yang melihat film tersebut sebagai sesuatu yang berkaitan dengan pengalamannya sendiri. Ketika mengadakan konferensi pers pemutaran film tersebut pada 13 November 2019 sutradara Kim Do Young mengatakan:

“Saya merasa berhubungan dengan cerita yang dikisahkan dalam produksi film ini karena banyak bagian di dalamnya yang terjadi dalam pengalaman saya”

(Koreaherald, 2019)

Melalui pernyataan sutradara Film Kim Ji Young Born 1982 tersebut penulis menyimpulkan bahwa pengalaman yang dimiliki oleh sutradara Kim Do Young sebagai pengarah dalam produksi film tersebut mempengaruhi pesan yang disampaikan didalamnya. Pengalamannya tersebut pula yang membuatnya semakin yakin untuk memproduksi film tersebut dan menyuarakan tentang diskriminasi yang dialami oleh perempuan di Korea Selatan. Selain itu film ini diproduksi agar masyarakat semakin sadar bahwa perempuan berhak untuk dihargai dan menentukan jalan hidupnya sendiri.

8. Gerakan #MeToo sebagai Konteks Sosial dalam Wacana Kontra Hegemoni Patriarki

Konteks sosial mengacu pada analisis sosial yang menekankan pada wacana apa saja yang menyebar di kehidupan masyarakat. Agar penelitian lebih mendapatkan hasil penelitian tentang teks, penting untuk meneliti tentang berbagai wacana yang muncul di masyarakat. Dengan kata lain perlu diteliti bagaimana berbagai wacana yang diproduksi dan dikonstruksi di masyarakat. Eriyanto (2006) mengutip dari apa yang dituliskan Van Dijk bahwa dua poin penting dari konteks sosial adalah praktik kekuasaan dan akses yang mempengaruhi wacana. Kedua hal tersebut menjadi sangat penting untuk melihat bagaimana proses suatu wacana diterima dalam suatu masyarakat.

Film Kim Ji Young Born 1982 menampilkan bagaimana perempuan diperlakukan secara berbeda dengan laki-laki di Korea Selatan. Meski secara umum menggambarkan bagaimana perempuan dimarginalisasikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat di Korea Selatan, akan tetapi terdapat berbagai scene dan dialog yang menunjukkan upaya perlawanan yang dilakukan oleh para perempuan dalam film tersebut. Tokoh utamanya sendiri yaitu Kim Ji Young diakhir cerita dikisahkan berhasil mencapai mimpinya dan keluar dari bayang-bayang patriarki yang menjebaknya dalam pernikahannya.

Gerakan #MeToo yang diawali di Amerika Serikat menjadi sebuah gerakan yang memberikan pengaruh terhadap kesadaran akan kesetaraan gender di Korea Selatan. Gerakan #MeToo sendiri dimulai di Amerika Serikat pada tahun 2006 dimana seorang Tarana Burke mendengar pengakuan seorang anak yang menjadi korban pelecehan seksual di bawah lumur dalam sebuah camp. Karena tidak dapat menolong, Burke bertekad untuk membuat gerakan #MeToo agar wanita yang mengalami hal yang sama tidak merasa sendirian dan dapat bersuara dan mendapat kekuatan. Tahun 2017 gerakan #MeToo kembali populer lewat unggahan seorang Aktris di media sosial *twitter* bernama Alysaa Milano yang merupakan seorang korban pelecehan seksual oleh produser film bernama Harvey Weinstein. Lewat kasus tersebut banyak orang akhirnya mengunggah tagar #MeToo dan menyuarakan kasus pelecehan yang pernah mereka alami (Meilanesia, 2020)

Tahun 2018 gerakan #MeToo di Korea Selatan menjadi populer. Hal tersebut dikarenakan seorang wanita bernama Seo Ji Hyun menceritakan kasus pelecehan seksual yang terjadi padanya dalam sebuah wawancara di stasiun televisi. Disinyalir pelakunya adalah seorang mantan pejabat kementerian kehakiman. Naiknya kasus tersebut kepermukaan digunakan oleh para perempuan-perempuan di Korea Selatan untuk

menggemakan gerakan #MeToo. Aksi gerakan #MeeToo di Korea Selatan sendiri mengakibatkan banyak perempuan yang berani untuk melaporkan kasus pelecehan yang pernah mereka alami. Terlebih gerakan #MeToo ini juga merambat ke bidang sosial budaya dan politik. Dikutip dari situs laman KBS World ada beberapa tokoh dalam bidang budaya dan politik terhambat karirnya oleh karena para korban yang mereka lecehkan membuka suara atas tindakan pelecehan yang mereka lakukan. Nama-nama yang terseret dalam pelaporan tersebut adalah penyair Ko Eun yang digadang-gadang akan membawa penghargaan nobel kesusasteraan pertama dari Korea dan calon gubernur provinsi Chungcheong Selatan yang akhirnya mengundurkan diri karena dilaporkan melakukan pelecehan seksual terhadap sekretarisnya.

Aksi atau gerakan #MeToo di Korea Selatan mendorong para perempuan untuk semakin berani menyuarakan pelecehan yang mereka alami. Gerakan ini pula diharapkan dapat meyakinkan semua pihak agar tidak merendahkan perempuan dalam bentuk apapun. Aksi ini pula yang menjadi konteks sosial dalam proses pembuatan film ini. Gerakan #MeToo populer di Korea Selatan pada tahun 2018 yang berdekatan dengan proses pengerjaan film Kim Ji Young Born 1982 pada tahun 2018 dan diputar pada tahun 2019. Film ini semakin melengkapi gerakan #MeToo yang sama-sama menyuarakan tentang perlawanan akan hegemoni patriarki yang terjadi di Korea Selatan.

E. KESIMPULAN

Wacana kontra hegemoni patriarki dalam film Kim Ji Young Born 1982 dapat dijelaskan dalam tiga poin utama yaitu pertama, perempuan bisa menentukan tujuan hidupnya sendiri. Kedua, perempuan dapat bersuara untuk mengungkapkan diskriminasi yang dialaminya. Ketiga, perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang sama untuk mengejar mimpi dan karir. Ketiga aspek tersebut didapatkan melalui berbagai elemen analisis wacana kritis dengan perspektif Van Dijk yang tentu membantu dalam mencari makna terselubung dari teks atau percakapan yang terjadi dalam film tersebut

Aspek Kognisi dan Konteks sosial pembentuk wacana merupakan hal yang juga penting dalam melihat pembentukan wacana dalam film tersebut. Sutradara Kim do Young yang juga merupakan seorang ibu, dan anak perempuan dalam sebuah keluarga merasa mengalami hal yang serupa dengan kisah perempuan yang diceritakan sehingga tentu membawa pengaruh dalam membangun wacana dalam produksi film tersebut. Hal tersebut membuktikan bahwa memori menjadi aspek kognitif yang mempengaruhi aspek terbentuknya wacana kontra hegemoni dalam film Kim Ji Young Born 1982.

DAFTAR REFERENSI

Adinda, P. (2019). Film tentang Seksisme di Korea Selatan Ditolak Banyak Laki-laki. *Asumsi.co* Diakses tanggal 24 Juni 2022 melalui <https://asumsi.co/post/3825/film-tentang-seksisme-di-korea-selatan-ditolak-banyak-laki-laki>

- Amalia, G.F., Ira, K., Anaziah, S. (2021). Representasi Gender Inequality dalam Film Kim Ji Young Born 1982 (Analisis Wacana Kritis Sara Mills). *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Vol 10, No 1, 48-61
- Amalia, S., Zainal, A., Rastri, K. (2022). Konfusianisme dalam Film Kim Ji Young Born 1982: Perspektif Semiotika. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*. Vol 8(1), 794-804
- Ardana, R. (2021). Indonesia Menonton Senyap sebagai Bentuk Kontra-Hegemoni. *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Dijk, T.A.V. (2008). *Discourse and Context A Sociocognitive Approach*. Cambridge: Cambridge University Press
- Eriyanto. (2006). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT LKis Printing Cemerlang
- Folia, R. (2019). Kisah Kontroversial Kim Ji Young, Born 1982 adalah Realita di Korsel. *Idntimes.com*. diakses tanggal 20 Juni 2022 melalui <https://www.idntimes.com/news/world/rosa-fofia/kisah-kontroversial-kim-ji-young-born-1982-adalah-realita-di-korsel?page=all>
- Heriyani. 2018. *Eksistensi Perempuan Bali dalam Tempurung Karya Oka Rusmini: Kajian Feminisme Eksistensial Simone De Beauvoir*. Universitas Negeri Makassar
- Ikhwan, A., Wardani, S.B.E. (2022). Oposisi Masyarakat Sipil Kontra Hegemoni Negara Melalui Media Sosial Youtube di Era Pemerintahan Presiden Joko Widodo. *Journal of Governance and Local Politics*. Vol 4(1). 33-49
- KBS World Indonesia. (2018). Gerakan #MeToo Mengguncang Dunia Budaya dan Politik. http://world.kbs.co.kr/service/archive_view.htm?lang=i&id=sub_index&board_seq=1072
- Meilanesia, S. (2020). Dampak Gerakan #MeToo di Korea Selatan Pada Tahun 2018-2020. *JOM Fisip*. Vol 8(2), 1-15
- Min-sik, Y. (2019). Director Says Kim Ji Young, Born 1982 a Story That Must be Told. *Koreaherald*. Diakses tanggal 24 Juni 2022 melalui <http://www.koreaherald.com/view.php?ud=20190930000755>
- Prameswari, N.P.L.M., Wahyu, B.N., Ni, M. A.S.M. *Feminisme Eksistensial Simone De Beauvoir: Perjuangan Perempuan di Ranah Domestik*. Universitas Udayana
- Sirna, N.N. (2021). Analisis Wacana Kritis: Diskriminasi Berbasis Gender Pada Film “Kim Ji Young Born 1982. *Skripsi*. Universitas Brawijaya

Sugianto, G.E., Elfie, M., Edmon, R.K. (2017). Persepsi Mahasiswa pada Film “Senjakala di Manado” (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fisipol Unsrat). *E-Journal “Acta Diurna”*. Vol VI, 1-16

Wahyono, S.B. (2018). *Hampanan Wacana dari Praktik Ideologi, Media Hingga Kritik Poskolonial*. Yogyakarta: Ombak

Wodak, R., Michael, M. (2001). *Methods of Critical Discourse Analysis*. London & New Delhi: SAGE Publication